

**EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN  
(Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Atika Indah Cahyani**

**NIM : 06151281419008**

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2018**

**EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN**  
**(Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

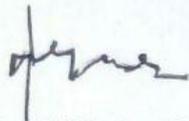
**Nama : Atika Indah Cahyani**

**Nim : 06151281419008**

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

**Mengesahkan:**

**Pembimbing 1,**



**Dr. Didi Tahyudin, M.Pd**

**NIP. 195505251982031004**

**Pembimbing 2,**

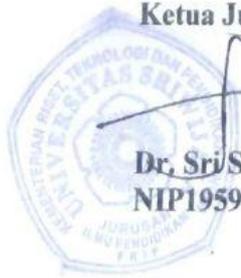


**Dr. Azizah Husin, M. Pd.**

**NIP 196006111987032001**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan**



**Dr. Sri Sumarni, M.Pd**  
**NIP195901011986032001**

**Ketua Program Studi,**



**Dr. Azizah Husin, M.Pd**  
**NIP 196006111987032001**



**EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN  
(Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)  
SKRIPSI**

Oleh

**Atika Indah Cahyani**

**NIM : 06151281419008**

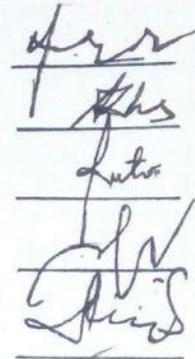
Telah diajukan dan lulus pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Januari 2018

**TIM PENGUJI**

1. Ketua : Dr. Didi Tahyudin, M.Pd
2. Sekretaris : Dr. Azizah Husin, M.Pd
3. Anggota : Dra. Evi Ratna Kartika Waty, M.Pd, Ph. D.
4. Anggota : Drs. Imron. A. Hakim M.Si
5. Anggota : Dra. Syafdaningsih, M.Pd



**Indralaya, Januari 2018  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi**



**Dr. Azizah Husin, M. Pd.  
NIP 196006111987032001**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atika Indah Cahyani

NIM : 06151281419008

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen ( Studi Kasus Di Kawasan BKB kota Palembang)" ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menerima sanksi yang di jatuhkan kepada saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, , Januari 2018

Yang membuat pernyataan



Atika Indah Cahyani

NIM.06151281419008



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan .....	7
1.4 Manfaat .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Anak Jalanan Sebagai Sasaran Pendidikan Luar Sekolah .....	8
2.2 Program-Program Pendidikan Luar Sekolah .....	10
2.3 Anak Jalanan.....	11
2.3.1 Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan.....	12
2.4 Pengertian Eksploitasi Anak Jalanan.....	13
2.5 Faktor Eksploitasi Anak.....	15
2.5.1 Akibat Eksploitasi Anak .....	17
2.5.2 Indikator Eksploitasi Terhadap Anak .....	18
2.6 Pengertian Pengamen.....	18
2.6.1 Latar Belakang Keberadaan Pengamen .....	19
2.7 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Subyek Penelitian.....	26
3.3 Definisi Konseptual Variabel.....	27
3.4 Lokasi dan Waktu .....	27
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	30
3.8 Keabsahan Data.....	31
3.9 Instrumen Penelitian .....	31

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	34
4.2 Subyek Penelitian.....	35
4.2.1 Karakteristik Anak Jalanan .....	35
4.3 Hasil Penelitian .....	37
4.3.1 Bentuk Eksploitasi yang terjadi.....	39
4.3.3 Dampak Eksploitasi Anak Jalanan .....	49
4.3.4 Harapan dan Keinginan Anak Jalanan .....	54
4.4 Pembahasan.....	55
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Simpulan .....	66
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

**DAFTAR TABEL**

3.1 Tabel Kisi-Kisi Instrumen.....	32
4.1 Tabel Data Pengamen .....	35
4.2 Tabel Data Sat-Pol PP, Pengunjung.....	35
4.3 Harapan Dan Keinginan Pengamen .....	55

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksploitasi Anak Jalanan serta dampak yang terjadi pada anak jalanan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk eksploitasi yang terjadi serta dampak terhadap anak jalanan di BKB. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan apa saja informasi yang berhubungan dengan eksploitasi terhadap anak jalanan dan dampak yang terjadi terhadap anak jalanan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa eksploitasi yang diterima oleh anak jalanan yaitu berbentuk eksploitasi tenaga, waktu, fisik, psikologis, dan sosial. Kemudian dampak dari eksploitasi tersebut terhadap anak jalanan yaitu Dampak kesehatan, pendidikan, psikologis, sosial. Adapun saran yang dapat diberikan kepada Dinas Sosial yaitu memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang sanksi yang diberikan apabila mereka mengeksploitasi anak serta menambah program keterampilan untuk anak jalanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan.

**Kata kunci:***Eksploitasi, Anak Jalanan Pengamen*

## ABSTRACT

This research aims to know the exploitation of street children as well as the impact happened on street children. The type of research used in this research is descriptive qualitative aims to describe any form of exploitation that occurred as well as the impact on street children in BKB. The variable in this study using a single variable, i.e. the exploitation of street children as a Busker. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used, namely collecting any information related to the exploitation of street children and against the impact happened to street children. The results of this research is that the exploitation of street children that is accepted by the shape of the exploitation of labor, time, physical, psychological, and social. Then the impact of the exploitation against street children, namely the impact of the health, education, psychological, social. As for the advice that can be given to Social Service providing guidance to parents about the sanction given when they exploit children as well as add skills program for street children in accordance with the needs of street children.

**Keywords** :*Exploitation, street children*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Kehadiran seorang anak dalam rumah tangga adalah anugrah yang tak terhingga. Di Indonesiapun telah ada aturan tentang hak anak. Pada kenyataannya, negara masih belum mampu memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak anak. Dengan bekerja anak akan mempunyai tanggung jawab yang lebih jika dibandingkan dengan anak yang tidak bekerja. Ketika Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, yang mewarisi sifat-sifat orang tuanya, yang melanjutkan harapan dan cita-cita orang tuanya. Anak adalah anugrah tuhan yang maha esa setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan sehingga orang lain tidak boleh merampas hak-hak anak yang seperti tercantum dalam UU perlindungan anak Hak-hak yang dimiliki oleh anak secara jelas diatur di dalam UU No. 23 Tahun 2002

Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak yang dinilai rentan terhadap tindakan kekerasan dan penganiayaan, seharusnya dirawat, diasuh, dididik dengan sebaik-baiknya agar mereka tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Hal ini tentu saja perlu dilakukan agar kelak di kemudian hari tidak terjadi generasi yang hilang (lost generation).

Anak dalam awal perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh. Anak adalah tunas masa depan suatu bangsa tunas yang berpotensi membawa bangsa ke arah yang lebih baik atau bisa juga lebih buruk. Maka dari itu amat miris melihat mereka melakukan pekerjaan seperti itu dibandingkan dengan orang dewasa yang mengerjakannya. Menurut UUD 1945 "anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya Pemerintah mempunyai

tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family enviorenment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basichealth and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and cultureactivites*), dan perlindungan khusus (*specialprotection*). Kementerian Sosial RI memberikan pengertian tentang anak jalanan adalah “anak-anak di bawah usia 18 tahun yang karena berbagai faktor seperti: ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan”.

Pengemis dan pengamen (anak jalanan) seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat”, karena baik pemerintah maupun masyarakat merasa terganggu oleh kehadiran mereka yang lalu lalang di perempatan lalu lintas, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, pertokoan, dan banyak tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat beroperasi. Belakangan ini pengemis, pengamen, dan gelandangan semakin banyak berkeliaran di jalanan, terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, termasuk kota Palembang. Di kota Palembang sendiri misalnya, mereka beroperasi di perempatan atau pertigaan jalan, di pinggir jalan dan di sekitar terminal. Berdasarkan Rekapitan Hasil penjangkauan tahun 2017 dari Dinas Sosial Kota Palembang anak jalanan yang terdata berjumlah 97 orang gelandangan 141 orang, pengemis 50 orang, pengamen 37 orang, orang gila 73 orang dengan total keseluruhan 398 orang.

Pemuda, remaja, pasangan suami-istri, anak-anak, dan perempuan renta semakin menyesaki ruang publik kita. Itulah yang menyebabkan sebagian besar dari kita merasa sangat terganggu dengan keberadaan mereka yang hampir ada dimana-mana dan membuat kita merasa tidak nyaman. Banyaknya kriminalitas juga seringkali dikaitkan terutama dengan anak-anak jalanan, karena mereka di beberapa kesempatan terlihat melakukan tindak-tindak kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, melakukan tindak kekerasan, penodongan, pelecehan

seksual, perkelahian, dan masih banyak kejahatan-kejahatan lain yang rentan dilakukan oleh anak-anak jalanan.

Anak jalanan tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu mempunyai sisi baik dan sisi buruk. Anak jalanan selama ini dipandang masyarakat sebagai anak yang banyak membuat ketidak-nyamanan di daerah tertentu, yaitu melakukan tindakan criminal seperti mencopet, memeras, mencuri, menjual narkoba, sampai yang paling menyedihkan seperti melakukan pekerjaan yang bersinggungan dengan seksualitas (Fitriani, 2008: 73-78).

Mengeksploitasi anak dengan cara memperkerjakan anak Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskrimatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto, 2009).

Berkembangnya anak jalanan merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini disebabkan anak selama berada di jalanan rentan dengan situasi buruk, perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial. Anak jalanan tidak hidup dengan layak, karena anak dalam kehidupannya tidak mempunyai kesempatan mendapat pendidikan di sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, anak makan makanan sembarangan dan tidak bergizi.

Kawasan BKB kota Palembang sebagai pusat kota yang disekitarnya juga digunakan untuk anak jalanan sebagai tempat mengais rejeki seperti : sebagai pengamen, pengemis, pemulung, jasa payung dan lain-lain. Anak jalanan di kawasan BKB bahkan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Anak jalanan menghabiskan waktunya sehari-hari dikawasan BKB kota Palembang untuk bekerja. Anak jalanan tidak hanya bekerja sampai larut malam terkadang anak jalanan tidur di emper-emper toko atau gedung-gedung yang ada

di sekitar jalan sudirman. Penghasilan atau uang yang diperoleh anak dari mengamen diberikan seutuhnya kepada keluarga. Uang hasil mengamen tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan kebutuhan lain. Dengan demikian keluarga anak jalanan tersebut telah mengeksploitasi anak dengan mempekerjakan mereka sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, anak dibawah usia 18 tahun adalah anak usia sekolah. Rata-rata anak jalanan yang berada di Kawasan BKB kota Palembang adalah anak-anak yang berumur dibawah 18 tahun, mereka tidak sepatasnya di eksploitasi untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Anak jalanan tersebut banyak yang berusia dibawah 18 tahun tidak sepatasnya di eksploitasi untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarga. Anak jalanan tersebut masih berada pada usia sekolah. Seharusnya anak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah sesuai bakat dan minat mereka.

Potret kehidupan ini hanya hal kecil dari kondisi kehidupan masyarakat yang mengais rezeki di jalanan, di jalanan sana ternyata masih terhampar luas terpandang lusuh dan kumuh kehidupan jalanan yang dijalani berbagai jenis manusia, mulai anak-anak Punk yang dalam teori sosiologi dikatakan sebagai *law less croud* yakni kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma dan termasuk dalam golongan anti sosial karena hanya berinteraksi dengan kelompoknya, pengamen, topeng monyet jalanan, begitupun juga halnya pengemis dan anak jalanan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 6 Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 membahas mengenai Jalur Pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan diantaranya yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri,

mengembangkan profesi, bekerja, usahamandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak jalanan merupakan sasaran bagi pendidikan luar sekolah. Disinilah peran pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan yang bertujuan untuk mengelola dan mengatasi masalah pendidikan yang kurang merata. Ditinjau dari keterkaitannya dengan pendidikan persekolahan, maka PLS bisa berfungsi sebagai substitusi, suplemen, komplemen. Substitusi berarti pengganti atau menggantikan program ini ditujukan bagi mereka yang tidak pernah bersekolah atau putus sekolah dasar, komplemen berarti pelengkap atau melengkapi berfungsi sebagai pelengkap hal-hal dalam pendidikan non formal. Suplemen adalah penambah atau tambahan yang berfungsi sebagai penambahan terhadap materi yang diajarkan disekolah, Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler termasuk kategori ini.

Apabila mereka tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal anak-anak tersebut dapat mengikuti jalur pendidikan non formal misalnya paket A, paket B, paket C ataupun mengikuti program keaksaraan fungsional guna untuk mencerdaskan anak-anak jalanan tersebut. Persoalan eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen merupakan bentuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Eksploitasi yang dialami anak jalanan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik mental sosial maupun fisiknya. Anak tidak sepatasnya berada dikawasan tersebut untuk mencari nafkah.

Kawasan wisata yang seharusnya mensejahterakan penduduknya justru disalahgunakan oleh orang-orang yang ada disekitar tempat wisata dengan memanfaatkan anak untuk bekerja. Anak tersebut bekerja sebagai sebagai pengamen, mereka berada di tempat wisata tersebut mulaidari pagi hari hingga larut malam. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat jam kerjayang lumayan panjang karena mereka juga memerlukan waktu untuk belajar, bermain dan anak tersebut juga rawan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pihak. Penulis melihat di Kota Palembang masih terdapat beberapa pengamen yang masih tereksplorasi hak-haknya sebagai anak. Berdasarkan

fenomena diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen ( Studi Kasus Di Kawasan BKB kota Palembang)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Eksploitasi yang terjadi terhadap anak jalanan sebagai pengamen di kawasan BKB kota Palembang ?
2. Bagaimana dampak yang terjadi pada anak jalanan sebagai pengamen di kawasan BKB kota Palembang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui eksploitasi yang terjadi terhadap anak jalanan sebagai pengamen di kawasan BKB kota Palembang
2. Mengetahui bagaimana dampak yang terjadi pada anak jalanan inidi kawasan BKB kota Palembang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai anak jalanan di kawasan BKB kota Palembang
2. Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang berkorelasi dengan eksploitasi anak jalanan

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti Memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai calon pendidik dan fasilitator dimasyarakat.
2. Bagi Masyarakat Dapat membantu untuk mengetahui bagaimana pentingnya perlindungan terhadap anak jalanan untuk tidak di eksploitasi

3. Bagi Program Studi PLS Dapat memberikan masukan ataupun referensi untuk memahami secara komprehensif tentang eksploitasi anak jalanan yang merupakan bidang garapan/ruang lingkup PLS.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Anak Jalanan Sebagai Sasaran Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilakukan diluar sistem persekolahan. Menurut Philips H. Combs mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan – tujuan belajar.

Berbagai definisi Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan oleh para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Napitupulu dalam Djuju Sudjana (2001: 49) bahwa Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana, yang bertujuan untuk mengaktualisasipotensi manusia, ( sikap, tindak, dan karya) sehigga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Ruang lingkup pendidikan luar sekolah menyangkut berbagai aspek kehidupan dari berbagai usia, tempat dan kebutuhan, ruang lingkup pelayanan pendidikan luar sekolah menjangkau keseluruhan kegiatan pelayanan pendidikan di luar sekolah pelayanan diselenggarakan oleh pendidikan di luar persekolah. Pendidikan luar sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/ departemen,

tapi juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mampu membimbing dan melaksanakannya. Dalam kurikulum PLS mencakup aspek yang berada di atas tanpa mengecualikan, sama halnya pendidikan lainnya pendidikan luar sekolah berfungsi memberdayakan masyarakat dalam membentuk kepribadian setiap jiwa masyarakat.

Sesuai dengan rancangan pemerintah maka sasaran pendidikan luar sekolah dapat meliputi :

1. Ditinjau dari segi sasaran pelayanan berupa : usia pra sekolah, usia pendidikan dasar, usia pendidikan menengah, usia pendidikan tinggi.
2. Ditinjau dari jenis kelamin program ini secara tegas diarahkan pada kaum wanita oleh karena itu jumlah mereka yang besar dan partisipasinya kurang dalam rangka produktifitas dan efisiensi kerja.
3. Berdasarkan kekhususan sasaran pelajaran yaitu:
  - a. peserta didik yang dapat digolongkan terlantar seperti anak yatim piatu
  - b. peserta didik yang mengalami perkembangan sosial dan emosional seperti anak nakal, korban narkoba, wanita tuna susila, dan anak jalanan.
  - c. Peserta didik yang karena berbagai sebab sosial tidak dapat mengikuti program pendidikan persekolahan.
4. Berdasarkan pranata meliputi: pendidikan keluarga, pendidikan perluasan wawasan, pendidikan keterampilan.
5. Berdasarkan sistem pengajaran meliputi: kelompok, organisasi, lembaga, mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan, kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk.
6. Berdasarkan segi pelebagaan program meliputi:
  - a. Program antar sektoral dan swadaya masyarakat seperti PKK, PKN, P2WKSS.
  - b. Koordinasi perencanaan desa atau pelaksanaan program pembangunan.
  - c. Tenaga pengarah di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa.

Berdasarkan sasaran pendidikan luar sekolah diatas maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan kekhususan sasaran pelajarannya anak jalanan merupakan sasaran bagi pendidikan luar sekolah. Disinilah peran pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan yang bertujuan untuk mengelola dan mengatasi masalah pendidikan yang kurang merata. Pendidikan non formal ini diperluas guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan di pendidikan formal.

## **2.2 Program-Program Pendidikan Luar Sekolah**

Untuk mencapai tujuan dari tiga pusat pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal maka dari itu membuat suatu program bagi mereka yang tidak menempuh jalur pendidikan formal, Adapun program-program pendidikan non formal menurut Abdulhak (2012: 20) adalah:

- a. Pendidikan berkelanjutan yang meliputi
  1. Program pasca keaksaraan
  2. Program pendidikan keaksaraan
  3. Program peningkatan mutu hidup
  4. Program pengembangan minat individu
- b. Pendidikan orang dewasa yang meliputi
  1. Program keaksaraan (adult literacy)
  2. Program pasca keaksaraan
  3. Pendidikan pembaruan
  4. Pendidikan kader organisasi
- c. Program-program pendidikan non formal yang disenggarakan di masyarakat
  1. Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta huruf)
  2. Pendidikan anak usia dini
  3. Pendidikan kesetaraan
  4. Pendidikan kepemudaan
  5. Pembinaan kelembagaan pendidikan non formal

Selain program-program tersebut masih banyak lagi program pendidikan luar sekolah yang dilakukan di masyarakat yang tercantum dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 diantaranya pembinaan dan pengelolaan kursus, pendidikan bagi perempuan, pendidikan anak jalanan, taman bacaan masyarakat, pusat kegiatan belajar masyarakat, program life skills, pendidikan kepemudaan, keterampilan musik, keterampilan berwirausaha, keterampilan otomotif dll.

### **2.3 Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah sebuah istilah yang mengacu pada anak-anak tunawisma yang tinggal di wilayah jalanan. Anak jalanan tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu mempunyai sisi baik dan sisi buruk. Anak jalanan selama ini dipandang masyarakat sebagai anak yang banyak membuat ketidaknyamanan di daerah tertentu, yaitu melakukan tindakan kriminal seperti mencopet, memeras, mencuri, menjual narkoba, sampai yang paling menyedihkan seperti melakukan pekerjaan yang bersinggungan dengan seksualitas (Fitriani, 2008: 73-78).

Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Menurut (Suyanto 2010: 185-189) anak jalanan melakukan aktivitas di tempat-tempat atau pusat-pusat keramaian, misalnya: perempatan jalan, terminal, stasiun, pasar, tempat hiburan (bioskop) plaza, taman kota, tempat pembuangan sampah, tempat lokalisasi, pom bensin, makam, pelabuhan dan sebagainya. Menurut Suyanto juga dijelaskan bahwa untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan

di sektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal di mata hukum dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan yang berbau kriminal seperti: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok (Suyanto, 2010: 189).

Karakteristik anak jalanan menurut departemen sosial ( dalam Dwi Astutik 2007 : 21-22 ) karakteristik anak jalanan meliputi cirri-ciri fisik dan psikis. Cirri fisik diantara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitive, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri.

### **2.2.1 Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan**

Abu hurairah ( 2006:78 ) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari kejalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
4. Makin banyak anak yang hidup dijalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.
5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa dijalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan bersiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitsi anak oleh orang dewasa dijalanan.
6. Anak menjadi lebih lama dijalan sehingga timbul masalah baru
7. Anak jalanan menjadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Menurut Tjoemi S. Soemarti ( 2004: 197 ) anak jalanan merupakan bagian kehidupan anak yang memiliki cirri-ciri khusus dan dapat dikelompokkan menjadi tingkat kelompok yaitu:

- a. Kelompok high risk to be street children yaitu anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua, beberapa jam dijalanan kemudian kembali ke rumah.
- b. Kelompok children on the street yaitu mereka melakukan aktivitas ekonomi dijalanan dari pagi hingga sore hari dorongan kejalan disebabkan oleh keharusan membantu orang tua atau pemenuhan kebutuhan sendiri.
- c. Kelompok children of the street yaitu mereka telah terputus dengan keluarganya. Hidup dijalanan selama 24 jam menggunakan fasilitas mobilitas yang ada dijalanan secara gratis.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang tinggal dijalanan terlantar yang tidak mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak-anak yang mengerjakan suatu pekerjaan dari satu tempat ke tempat lain dan tidak menetap di satu tempat.

## **2.2 Pengertian Eksploitasi Anak Jalanan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), pengertian Eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan yang tidak terpuji. Menurut undang undang no 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau

praktikserupa perbudakan, memanfaatkan tenaga orang lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun non materil eksploitasi. Sampai saat ini permasalahan pekerja anak bukan lagi tentang pekerja anak itu sendiri, melainkan telah terjadi eksploitasi terhadap anak-anak atau menempatkan anak-anak dilingkungan berbahaya ( Usman, 2004:173 )

Anak jalanan merupakan tenaga kerja yang paling rentan di eksploitasi Bellamy ( dalam Rahayu, 2007:21 ) mengemukakan pendapat bahwa anak mampu mengkombinasikan kerja di jalanan dengan sekolah, namun banyak diantara anak harus berjam-jam berada di jalanan untuk mendapatkan penghasilan. Anak jalanan rentan terhadap penganiayaan, penyiksaan, sampai pemerkosaan. Anak jalanan menurut Surya (2010) Adalah anak yang berusia 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis, pengamen dll.

Eksploitasi anak secara tidak etis demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi baik berupa uang ataupun yang setara dengan uang (Martaja: 2005). Eksploitasi terhadap anak mungkin saja terjadi tanpa disadari oleh anak tersebut.

Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi. Sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya ( Suharto, 2009 )

Hal ini karena kurangnya pengetahuan anak dan tidak pekanya orangtua dan lingkungan terhadap permasalahan ini. Unicef menetapkan beberapa kriteria pekerja anak yang di eksploitasi yaitu :

1. Kerja paruh waktu pada umur yang terlalu dini
2. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja

3. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, psikologis yang patut terjadi
4. Upah yang tidak mencukupi
5. Tanggung jawab yang terlalu banyak
6. Pekerjaan yang menghambat akses pendidikan

Meskipun di Indonesia telah ada undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002 namun, masih banyak anak yang bekerja seperti yang di alami oleh anak jalanan di kawasan perkotaan. Berikut contoh-contoh eksploitasi terhadap anak:

1. Mempekerjakan anak-anak sebagai pekerja seksual
2. Mempekerjakan anak-anak di pertambangan
3. Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam mutiara
4. Mempekerjakan anak-anak di bidang kontruksi
5. Menugaskan anak-anak di anjungan penangkapan ikan lepas pantai
6. Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung
7. Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak
8. Mempekerjakan anak-anak di jalanan
9. Mempekerjakan anak-anak sebagai tulang punggung keluarga
10. Mempekerjakan anak sebagai pengemis
11. Orang tua yang mengajak anaknya untuk mengemis

Dapat disimpulkan eksploitasi adalah pemanfaatan secara sewenang-wenang untuk mendapatkan keuntungan baik material maupun non material dengan mempekerjakan seorang anak tanpa persetujuan untuk mendapatkan penghasilan dan menempatkan anak-anak tersebut dilingkungan yang berbahaya yang merupakan bukan suatu tindakan yang terpuji.

## **2.4 Sebab Eksploitasi Anak**

### **1. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan pangkal utama dalam peningkatan jumlah pekerja anak. Harga bahan pokok yang semakin mahal, tingkat kebutuhan yang

tinggi serta pengeluaran yang bertambah menuntut anak terjun untuk membantu mencukupi kebutuhan dasarnya. Sebagian kasus pekerja anak ini terjadi pada keluarga menengah kebawah.

## **2. Factor Migrasi**

Banyaknya migrasi terutama urbanisasi yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota meningkatkan jumlah pekerja anak. Beberapa penyebab meningkatnya jumlah pekerja anak terhadap faktor migrasi, khususnya urbanisasi, diketahui bahwa ketidakpahaman mengenai urbanisasi itu sendiri dapat digunakan beberapa oknum untuk menjebak (khususnya pekerja anak) dalam pekerjaan yang di sewenang-wenangkan atau pekerjaan yang mirip perbudakan.

## **3. Faktor Budaya**

Beberapa faktor budaya yang memberi kontribusi terhadap peningkatan jumlah pekerja anak antara lain :

### **a. Peran perempuan dalam keluarga**

Meskipun norma-norma budaya menekankan bahwa tempat perempuan adalah di rumah sebagai istri dan ibu, juga diakui bahwa perempuan seringkali menjadi pencari nafkah tambahan/pelengkap buat kebutuhan keluarga. Rasa tanggung jawab dan kewajiban membuat banyak wanita bermigrasi untuk bekerja agar dapat membantu keluarga mereka. Ada beberapa kemungkinan disini. Pertama, pada masyarakat desa yang masih tertekan oleh adat-istiadat menganggap bahwa perempuan dapat dinikahkan secepatnya ketika sudah dianggap cukup waktunya, walaupun belum matang secara psikis maupun fisik. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak perempuan yang masih di bawah umur menanggung beban layaknya perempuan dewasa sebagai istri.

### **b. Perkawinan dini**

Perkawinan dini mempunyai implikasi yang serius bagi para anak perempuan termasuk bahaya kesehatan, putus sekolah, kesempatan ekonomi yang terbatas, gangguan perkembangan pribadi, dan seringkali, juga perceraian dini. Anak-anak perempuan yang sudah bercerai secara

sah dianggap sebagai orang dewasa dan rentan terhadap trafiking disebabkan oleh kerapuhan ekonomi mereka.

c. Sejarah pekerjaan karena jeratan hutang

Praktek menyewakan tenaga anggota keluarga untuk melunasi pinjaman merupakan strategi penopang kehidupan keluarga yang dapat diterima oleh masyarakat. Orang yang ditempatkan sebagai buruh karena jeratan hutang khususnya, rentan terhadap kondisi-kondisi yang sewenang-wenang dan kondisi yang mirip dengan perbudakan.

d. Peran anak dalam keluarga

Kepatuhan terhadap orang tua dan kewajiban untuk membantu keluarga membuat anak-anak rentan terhadap trafiking. Buruh/pekerja anak, anak bermigrasi untuk bekerja, dan buruh anak karena jeratan hutang dianggap sebagai strategi-strategi keuangan keluarga yang dapat diterima untuk dapat menopang kehidupan keuangan keluarga.

#### **4. Faktor Kurangnya Pencatatan Kelahiran**

Orang tanpa pengenal yang memadai lebih mudah menjadi mangsa trafiking karena usia dan kewarganegaraan mereka tidak terdokumentasi. Anak-anak yang dipekerjakan, biasanya lebih mudah diwalikan ke orang dewasa manapun yang memintanya. Dalam hal ini, ketidakmampuan Sistem Pendidikan Nasional yang ada maupun dalam masyarakat untuk mempertahankan agar anak tidak putus sekolah dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sangat besar. Sehingga anak-anak dilibatkan dalam hal kesempatan kerja dengan bermigrasi terlebih dahulu atau langsung terjun mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian.

#### **5. Faktor Kontrol Sosial**

Lemahnya kontrol sosial Pejabat penegak hukum dan imigrasi yang korupsi dapat disuap untuk tidak mempedulikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kriminal. Para pejabat pemerintah juga disuap agar memberikan informasi yang tidak benar pada kartu tanda pengenal (KTP), akte kelahiran, dan paspor khususnya anak-anak dapat dengan mudah diwalikan atau bahkan diubah kewarganegaraannya.. Kurangnya budget/anggaran dana negara untuk

menanggulangi usaha-usaha trafiking menghalangi kemampuan para penegak hukum untuk secara efektif menjerakan dan menuntut pelaku- pelakunya.

#### **2.4.1 Akibat Eksploitasi Anak**

1. Anak kehilangan haknya untuk belajar. Sebagian besar anak jalanan adalah anak-anak yang putus sekolah dan bahkan tidak pernah merasakan bangku pendidikan.
2. Perilaku anak banyak yang menyimpang. Hidup di jalanan bukan lah hal mudah terlebih bagi anak dibawah umur. Mereka harus berjuang mencari uang dan besar kemungkinan terpengaruh hal-hal buruk, seperti merokok di usia anak-anak, berbahasa kasar, terkadang bertengkar dengan anak-anak lainnya, dsb
3. Anak kekurangan kasih sayang. Poin ini juga merupakan faktor penyebab eksploitasi anak. Mereka dipaksa bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan mencari uang daripada merasakan kasih sayang dari orang tuanya.

#### **2.4.2 Indikator Eksploitasi Terhadap Anak**

Warsini dkk dalam modul penanganan pekerja anak yang diterbitkan oleh Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI, (2005:10) menambahkan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak. UNICEF menyebutkan bahwa Disebut pekerja anak apabila memenuhi indicator berikut antara lain:

1. Anak bekerja setiap hari.
2. Terlalu banyak waktu yang di gunakan untuk bekerja.
3. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, psikologis yang tidak seharusnya terjadi.
4. Waktu sekolah terganggu/ terhambatnya akses pendidikan.

### **2.5 Pengertian Dan Latar Belakang Keberadaan Pengamen**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan (Inggris: street singers), sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminologi tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian (Awan Sudiawan. *Pengamen Bukan Pengemis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal 57 .Secara terminology tidaklah sederhana, karena music jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna music yang berkembang di sunia kesenian. Julianus mengemukakan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan menjual keahlian khususnya dalam bidang music yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari tempat satu ketempat lain.

Dapat disimpulkan bahwa pengamen adalah seorang penyanyi jalanan yang berpindah dari satu tempat ketempat lain berkeliling untuk mendapatkan penghasilan dengan bermodalkan alat music dan suara.

### **2.5.1. Latar Belakang Keberadaan Pengamen**

#### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh dunia adalah kemiskinan. Kemiskinan lahir bersamaan dengan keterbatasan sebagian manusia dalam

mencukupi kebutuhannya. Kemiskinan telah ada sejak lama pada hampir semua peradaban manusia. Pada setiap belahan dunia dapat dipastikan adanya golongan konglomerat dan golongan melarat. Dimana golongan yang konglomerat selalu bisa memenuhi kebutuhannya, sedangkan golongan yang melarat hidup dalam keterbatasan materi yang membuatnya semakin terpuruk.

Pada sebagian besar pendapat manusia mengenai kemiskinan pada intinya mereka berpendapat bahwa kemiskinan menggambarkan sisi negatif, yaitu pengamen yang membuat tidak nyaman pengguna jalan raya, pengemis, gubuk kumuh dibawah jembatan layang yang nampak tidak indah, mencemari sungai karena membuang sampah sembarangan, penjambretan, penodongan, pencurian,dll. Dengan demikian, kemiskinan sangat identik dengan kotor, kumuh, malas, sulit diatur, tidak disiplin, sumber penyakit, kekacauan bahkan kejahatan.

## **2. Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan sangat kompleks, sehingga perspektif dalam melihat berdasarkan persoalan real dalam masyarakat tersebut. Persoalan real dalam masyarakat biasanya karena adanya kecacatan individual dalam bentuk kondisi dari kelemahan biologis, psikologis, maupun kultural sehingga dapat menghalanginya untuk memperoleh peruntungan untuk dapat memajukan hidupnya. Kelompok yang masuk dalam golongan yang tidak beruntung, yaitu kemiskinan fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian dan ketidakberdayaan.

Pada umumnya di Negara Indonesia penyebab-penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

### **1. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia**

Seperti kita ketahui lapangan pekerjaan yang terdapat di Indonesia tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada dimana lapangan pekerjaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian banyak penduduk di Indonesia yang tidak memperoleh penghasilan itu menyebabkan kemiskinan di Indonesia

### **2. Tidak meratanya pendapatan penduduk Indonesia**

Pendapatan penduduk yang didapatkan dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan relative tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan ada sebagian penduduk di Indonesia mempunyai pendapatan yang berlebih. Ini yang diusebut tidak meratanya pendapatan penduduk di Indonesia.

3. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah

Banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki pendidikan yang dibutuhkan oleh perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja. Dan pada umumnya untuk memperoleh pendapatan yang tinggi diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi pula atau minimal mempunyai memiliki ketrampilan yang memadai sehingga dapat memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kemakmuran penduduk dapat terlaksana dengan baik dan kemiskinan dapat di tanggulangi

3. Merosotnya standar perkembangan pendapatan per-kapita secara global.

Yang penting digarisbawahi di sini adalah bahwa standar pendapatan per-kapita bergerak seimbang dengan produktivitas yang ada pada suatu sistem. Jikalau produktivitas berangsur meningkat maka pendapatan per-kapita pun akan naik. Begitu pula sebaliknya, seandainya produktivitas menyusut maka pendapatan per-kapita akan turun beriringan.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kemerosotan standar perkembangan pendapatan per-kapita:

- a. Naiknya standar perkembangan suatu daerah.
- b. Politik ekonomi yang tidak sehat.
- c. Faktor-faktor luar negeri.

4. Menurunnya etos kerja dan produktivitas masyarakat.

Terlihat jelas faktor ini sangat urgen dalam pengaruhnya terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, untuk menaikkan etos kerja dan produktivitas masyarakat harus didukung dengan SDA dan SDM yang bagus, serta jaminan kesehatan dan pendidikan yang bisa dipertanggungjawabkan dengan maksimal

5. Biaya kehidupan yang tinggi.

Melonjak tingginya biaya kehidupan di suatu daerah adalah sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan pendapatan atau gaji masyarakat. Tentunya

kemiskinan adalah konsekuensi logis dari realita di atas. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya tenaga kerja ahli, lemahnya peranan wanita di depan publik dan banyaknya pengangguran.

6. Pembagian subsidi in come pemerintah yang kurang merata.

Hal ini selain menyulitkan akan terpenuhinya kebutuhan pokok dan jaminan keamanan untuk para warga miskin, juga secara tidak langsung mematikan sumber pemasukan warga. Bahkan di sisi lain rakyat miskin masih terbebani oleh pajak negara.

7. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Masalah kemiskinan bisa dibilang menjadi masalah Negara yang semakin berkembang setiap tahunnya dan pemerintah sampai sekarang belum mampu mengatasi masalah tersebut. Kurangnya perhatian pemerintah akan masalah ini mungkin menjadi salah satu penyebabnya.

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- 1) penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin;
- 2) penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga;
- 3) penyebab sub-budaya (subcultural), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar;
- 4) penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi;
- 5) penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan, namun di Amerika Serikat (negara terkaya per kapita di dunia) misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerjamiskin; yaitu, orang yang tidak sejahtera atau rencana bantuan publik, namun masih gagal melewati atas garis kemiskinan.

Pada kenyataan sekarang ini banyak orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun untuk bekerja dan hidup dijalanan adalah karena faktor kemiskinan. Data literature yang menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun kejalan. Muhsin ( dalam Santoso, 2009: 28 ) membagi penyebab keberadaan pengamen anak jalanan kedalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat mikro yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga.
2. Tingkat meso yaitu faktor yang ada di masyarakat.
3. Tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro

## **2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang eksploitasi anak jalanan. Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1. Skripsi Ninik Yuniarti yang berjudul Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga tahun 2009. Penelitian ini menjelaskan Keberadaan anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang merupakan salah satu permasalahan sosial yang menimpa anak-anak. Di sini anak jalanan dijadikan sebagai pengemis dan pengamen. Faktor penyebab anak jalanan dieksploitasi sebagai pengemis dan pengamen oleh keluarganya adalah karena faktor kemiskinan, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Untuk itu diperlukan kepedulian dari semua pihak untuk mengatasi masalah sosial anak jalanan, tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat secara umum wajib berpartisipasi secara nyata.

2. Skripsi Emy Syukrun Nihayah yang berjudul Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya). Penelitian ini menjelaskan Kemiskinan yang terjadi di Indonesia membuat banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang. Realitas menunjukkan sekarang ini banyak orang tua yang mengeksploitasi anak-anak mereka yang masih di bawah umur untuk bekerja di jalanan sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan, dll. Kebanyakan dari mereka berada di jalanan lebih dari 8 jam dan para orang tua berdalih faktor ekonomi sebagai penyebabnya mereka melakukan hal itu.

Dengan demikian mereka sengaja mendidik anak-anaknya dengan cara yang keras yaitu dengan mempekerjakannya sebagai anak jalanan dan menghadapkannya dengan bagaimana kerasnya kehidupan. Padahal, pada kisaran umur mereka yang masih dini tentunya belum mampu untuk memikirkan berbagai beban kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak jalanan secara tidak sengaja sudah menjadi dewasa secara instan karena pada hakekatnya mereka sudah dihadapkan dengan berbagai perjuangan kehidupan. Kesalahan pemikiran kedua orang tua anak jalanan tersebut mungkin dikarenakan berbagai hal diantaranya adalah pendidikan yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika ditelaah lebih lanjut, bahwa cara didikan yang sedemikian rupa ternyata salah dan keliru serta dapat membawa dampak yang buruk pula bagi mereka yaitu dapat menghambat pola pikir anak dan menghambat kemampuan diri anak karena tidak dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

3. Skripsi Beta S. Iryania, D. S. Priyarsono yang berjudul Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia menjelaskan bahwa Hasil studi dengan menggunakan data SAKERNAS tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 3,27 juta anak yang bekerja di Indonesia atau sebesar 8,80% dari keseluruhan anak usia 10–17 tahun. Rata-rata jam kerja anak per minggu adalah 42 jam. Hampir separuh dari anak-anak yang bekerja mengalami eksploitasi dari segi jam kerja. Sedangkan eksploitasi dari segi upah dialami oleh seperlima dari

total anak yang bekerja. Rata-rata upah/gaji/pendapatan yang diterima anak sangatlah rendah, yaitu Rp171.190 per bulan.

Selain itu, lebih dari separuh dari anak-anak yang bekerja terhambat akses pendidikannya, yaitu tidak/belum pernah bersekolah. Terdapat tiga provinsi yang selalu tinggi nilai keparahan eksploitasinya, baik eksploitasi dari segi jam kerja, eksploitasi dari segi upah, maupun persentase anak yang terhambat akses pendidikan, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh faktor secara signifikan memengaruhi terjadinya eksploitasi dari segi jam kerja dengan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor status kedudukan anak dalam pekerjaan. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya eksploitasi dari segi jam kerja adalah klasifikasi daerah tempat tinggal, jenis kelamin anak, umur anak, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin KRT, umur KRT, status perkawinan KRT, lapangan usaha anak, pendidikan KRT, dan status kedudukan anak dalam pekerjaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi dari segi upah kerja adalah klasifikasi daerah tempat tinggal, jenis kelamin anak, umur anak, umur KRT, lapangan usaha anak, status kedudukan anak dalam pekerjaan, pendidikan KRT, dan jam kerja anak dengan faktor yang memberi pengaruh paling besar adalah jenis kelamin anak. Hasil studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi dari segi terhambatnya akses pendidikan menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan, yaitu faktor jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin KRT, dan status perkawinan KRT, sedangkan pendidikan KRT merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dikatakan berbeda dalam hal variabel dan karakteristiknya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bentuk eksploitasi yang terjadi serta dampak yang terjadi terhadap anak yang dieksploitasi.